

Aspek Moralteologis Bioteknologi

Prof. Dr. Petrus Go Twan An



Prof. Dr. Petrus Go Twan An O.Carm.

BEBERAPA ASPEK MORALTEOLOGIS BIOTEKNOLOGI

Piet Go O.Carm.

*(Untuk menghemat waktu yang amat terbatas,
tidak semuanya dipresentasikan secara lisan,
meskipun karena alasan praktis
banyak hal yang dicantumkan secara tertulis)*

ISBN 978-979-15480-5-2

PENGANTAR

A. KETERANGAN MENGENAI TEMA DAN JUDULNYA:

1. Bioteknologi

- a. Bukan hanya menyangkut kebenaran untuk diketahui, melainkan juga dan terutama menyangkut nilai untuk diwujudkan, demi kesejahteraan manusia (atau?)

- 1) Ilmu pengetahuan untuk lebih *mengenal* hidup ("bios").
- 2) Teknologi untuk *menerapkan* ilmu pengetahuan itu bagi manusia.
- 3) Bioteknologi tak diambil dalam arti ketat, melainkan lebih sebagai *wakil ilmu pengetahuan dan teknologi* yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya memengaruhi hidup manusia.

b. Penggunaan *genetika*

- 1) Terutama bioteknologi *modern* makin luas menggunakan pelbagai ilmu pengetahuan terbaru. Sekatang kita belum tahu ke mana kemudian.
- 2) Dapat dibayangkan pelbagai *impian akan manfaat dan kekhawatiran akan risiko atau bahayanya*, bila bukan hanya hidup manusia sendiri, melainkan juga *sumbernya* (gen, genom) dikenal dan dikuasai manusia yang memanfaatkannya.

2. Aspek moralteologis

- a. Aspek berarti dimensi, segi, matra (bukan keseluruhan) yang dihasilkan sorotan dari sudut pandang tertentu (di sini moralteologis yang dewasa ini memang juga disebut etika begitu saja).
- b. *Data wahyu* eksplisit dilibatkan dalam penyorotan moralteologis, dan dengan demikian sumber acuan dan persoalannya

menjadi lebih luas, meskipun *inklusivitas* terutama dalam dunia majemuk perlu tetap diutamakan:

- 1) Soal *etis* bioteknologi
- 2) Soal *teologis* intervensi manusia dalam penciptaan

3. Beberapa

- a. Tidak lengkap segalanya, melainkan hanya sejumlah. Tidak ekshaustif, melainkan hanya ilustratif, apalagi dalam waktu yang amat terbatas.
- b. Meskipun diusahakan agak obyektif, pemilihan aspek memang sedikit banyak bersifat subyektif.

B. STATUS QUAESTIONIS (SOALNYA): RELEVANSI, AKTUALITAS & URGENSI]

1. **Pemanfaatan gen / genom** dalam bioteknologi makin meluas dan menyangkut bukan hanya hampir seluruh hidup kebanyakan orang (yang sering kurang menyadarinya), melainkan juga sumbernya, terutama di bidang
 - a. Pertanian dan peternakan
 - b. Farmasi
 - c. Kedokteran
 - d. Lain-lainya: industri, ekologi dsb.
2. **Tiada pengalaman akan dampak kurun waktu panjang**
 - a. Metode empiris dan eksperimen memang jatuh-bangun
 - b. Teori silih berganti
 - c. Etika hanya mengingatkan.
3. **Proses ireversibel (tak dpt.dibatalkan)**
 - a. Proses, produk dan dampak tak bisa dibatalkan atau dibalik sedangkan kita tak tahu apakah dampak yang negatif dapat kita atasi.

- b. Soal prinsip kehati-hatian, misalnya yang menyangkut keamanan bagi manusia dan lingkungan hidupnya.

4. Keprihatinan umat manusia

Tingkat keprihatinan bisa berbeda-beda, dari titik nol (bila segalanya tak pernah dipikirkan atau dianggap dengan sendirinya) sampai kekhawatiran pihak-pihak tertentu yang cenderung mengutuk dan melarangnya

- a. Pengetahuan manusia ttg.gen dan genom yang dimanfaatkan bioteknologi untuk mempengaruhinya merupakan dimensi *baru* paham manusia ttg. Tuhan, dirinya dan dunia.
- b. Jangkauan **tanggungjawab** manusia atas dunia ciptaan Tuhan, yang memang melibatkan manusia dalam karya penciptaan-Nya, tetapi *sampai mana?*

5. Beberapa sumbangan

- a. Indonesia
 - 1) UU RI No36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
 - 2) LIPI: Puslit Bioteknologi dan Komisi Bioetika Nasional
- b. PBB
 - 1) Pelbagai lembaga seperti WHO (bdk.juga World Medical Association)
 - 2) Banyak konvensi yang disepakati bangsa-bangsa dan sering menjadi UU.
 - 3) Banyak kebijakan berupa pedoman menjadi hukum nasional.
- c. Gereja Katolik

Tentu saja harus dilibatkan banyak ungkapan publik (dokumen) Gereja universal (Takhta Suci) dan Gereja partikular, tetapi secara khusus dapat diangkat beberapa tokoh dari magisterium:

 - 1) Paus Yohanes Paulus II
1985 dng MP "Dolentium hominum" mendirikan DK Pastoral Kesehatan

1991 dng MP "Vitae Mysterium" mendirikan "Academia Pro Vita":

1995 Ensiklik "Evangelium Vitae"

2000 Amanat Yubileum kepada Para Petani

2001 Novo millennio incunte art.51.

2003 Pesan Hari Orang Sakit Sedunia

2) Paus Benediktus XVI

31-01-2008 Pidato bagi CDF menekankan pentingnya soal-soal bioetika

08-12-2008 Instr.CDF Dignitas Personae ttg.soal-soal bioetika

21-02-2009 Amanat kpd.Akademi Pontifikal Kehidupan ttg.genetika dan eugenika

d. Para pakar

1) Penelitian di banyak lembaga penelitian berlangsung terus

2) Hasil penelitian dipublikasikan, misalnya dalam majalah "Nature".

C. BEBERAPA CATATAN

1. Bukan kata terakhir

a. Campuran **faktor teologis dan nonteologis**

b. Penelitian, terutama faktor nonteologis yang diandaikan oleh sorotan moralteologis, sedang dan terus akan berlangsung, tanpa henti.

2. Aspek moralteologis di tengah jalan (tak di akhir jalan)

a. Bukan sebagai penilaian *definitif*, dapat menjadi *orientasi*

b. Uraian dituangkan sistematis dalam gagasan-gagasan yang berbentuk tese-tese yang akan dijelaskan secara lisan seperlunya.

D SUMBER REFERENSI:

1. Tujuan

- a. Menjadi bahan verifikasi/falsifikasi
 - b. Untuk studi lebih lanjut dan lebih mendalam.
- 2. Sumber referensi primer kalangan katolik**
- 10-03-1987 CDF Instruksi *Donum vitae*
- 10-11-1992 Katekismus Gereja Katolik 2258-2330
- 05-08-2006 Jawaban Benediktus XVI dlm.wawancara
- 16-09-2006 Amanat Benediktus XVI ttg.penggunaan sel punca utk.terapi
- 16-09-2006 Akademi Pontifikal Kehidupan: Elio Sgreccia "Sel Punca, terapi masa depan apa"?
- 31-01-2008 Amanat Benediktus XVI kpd.Sidang Pleno Kongregasi Ajaran Iman
- 12-12-2008 CDF Instruksi "Dignitas personae"
- 21-02-2009 Amanat Paus Benediktus XVI kepada Akademi Pontifikal Kehidupan

E. DAFTARISIDANALUR

Pengantar

- I. BIOTEKNOLOGI
- II. DAMPAK: MANFAAT ATAU RISIKO BIOTEKNOLOGI
- III. DAMPAK SEBAGAI ARGUMEN
- IV. SUMBANGAN MAGISTERIUM DAN TEOLOGI MORAL
- V. POSISI DAN ARGUMENTASI
- VI. KONTROVERSIAL

Wasana kata

I. BIOTEKNOLOGI

A. DEFINISI

1. Pakar

a. Pelbagai definisi

Ada banyak definisi atau deskripsi "bioteknologi". Di satu pihak dapat dimengerti karena banyak pakar ingin tampil orisinal, mungkin juga karena aspek dan/atau sudut pandangan, keprihatinan, kepentingan dan konsep berbeda, di lain pihak seharusnya ada faktor kesamaan dan kebersamaan yang memungkinkan diskusi.

b. Titik temu

Adanya diskusi dalam seminar atau publikasi dan kerja sama merupakan tanda adanya titik temu yang dapat mempersatukan mereka dengan pandangan yang berbeda-beda.

2. Lembaga

a. Definisi PBB

Dari sekian banyak definisi kiranya baik mengangkat definisi yang konon termasuk paling diterima, yakni dari UN Convention on Biological Diversity: "Any technological application that uses biological systems, living organisms, or derivation thereof, to make or modify products or processes for specific use" = (Setiap penerapan teknologis yang menggunakan sistim biologis, organisme, atau berasal daripadanya, untuk membuat atau mengubah produk atau proses demi penggunaan khusus).

b. LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

- 1) Bioteknologi dicantumkan tanpa definisi
- 2) Didampingi Komisi Bioetika Nasional

B. PENGGUNAAN NONTEKNIS

Istilah "bioteknologi" sering dipakai tanpa definisi teknis oleh kalangan yang bukan pakar, misalnya:

1. Magisterium

a. Kalangan gerejawi

1) Yohanes Paulus II

Berkali-kali masalah bioteknologi disebut tanpa dibahas tuntas, misalnya juga dalam amanatnya 11-11-2000, dalam surat apostolik *Novo Millennio Ineunte* art.51 (11-5-2001) yang diulangi dalam amanat Hari Orang Sakit Sedunia (11-2-2003)

2) Benediktus XVI

Harafiah dalam amanat 11-10-2007 kepada Dubes Korea, tapi maksudnya serupa bila dalam amanat kepada Kongregasi Ajaran Iman 31-1-2008 ia memakai istilah teknologi biomedik.

3) Curia Romana

Terutama Akademi Pontifikal Kehidupan yang memberanikan penggunaan penemuan ilmu, asalkan aspek etis diindahkan. Terutama Elio Sgreccia, tokoh Akademi (Wakil Ketua, Ketua) itu sering mengungkapkan masalah bioetis.

Demikian juga Akademi Pontifikal Ilmu Pengetahuan, DK Pastoral Kesehatan, DK Keluarga, DK Keadilan & Perdamaian

- b. Media massa yang memberitakan terbitnya dokumen bioetika "Dignitas Personae" memakai istilah bioteknologis.

Juga Radio Vaticana menggunakan istilah itu tanpa pembatasan yang tegas.

2. Pembagian

Berapa besar peran bioteknologi dalam hidup manusia, dapat dibayangkan bila kita mengingat pembagiannya:

Cabang

Bidang penerapan

- a. Bioteknologi merah

Kedokteran & farmasi

- b. Bioteknologi hijau

Pertanian, budi-daya tanaman

- c. Bioteknologi putih

Industri

- d. Bioteknologi kelabu

Persampahan

- e. Bioteknologi biru

Laut

- | | |
|------------------------|------------------|
| f. Bioteknologi kuning | Makanan |
| g. Bioteknologi coklat | Lingkungan hidup |

3. Metode

- a. Teknologi klasik
Sudah beberapa ribu tahun, mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi.
- b. Hasil analisis gen dan genom yang sudah merambah sumber-sumber hidup manusia, terutama pada tahap dini (misalnya Fivet) makin terbuka bagi intervensi manusia (yang memungkinkan pelbagai manipulasi atau rekayasa genetis dan memperluas sumber ancaman bagi hidup). Sekarang saja Paus Benediktus XVI merasa bahwa beberapa batas sudah dilanggar dengan macam-macam upaya, seperti kloning, penelitian sel punca embrionik, genteknologi dan pelbagai manipulasi atau teknologi lainnya.
- c. Apakah ada batas teknologi ini? Ilmu dan penelitian didampingi aspek etis yang mengarahkan (memberi orientasi kritis)

C. INTISINYA

1. Perlunya kesamaan dan kebersamaan

a. Dalam arti ketat

Meskipun definisi para pakar berbeda (terutama menyangkut batas-batas), antara lain karena keprihatinan, kepentingan dan sudut pandangan berbeda, kiranya harus dapat disebut beberapa unsur yang membenarkan penggunaan istilah bioteknologi, kalau kita tak mau jatuh ke dalam nominalisme. Dengan demikian komunikasi, kerjasama dan koordinasi bioteknologis dimungkinkan.

b. Dalam arti luas

Kekaburan istilah memberi peluang untuk memakainya tanpa pembatasan yang tajam, tetapi dari konteks dapat disimpulkan,

apa yang dimaksudkan.

Dalam era media massa hal ini sulit dihindari.

2. Beberapa faktor keserupaan

- a. Teknologi sebagai Ilmu terapan
- b. Penggunaan genetika
- c. Demi kepentingan umum

D. FAKTOR NONTEOLOGIS DALAM ILMU/PENELITIAN

1. Prosedur

- a. Ilmu/penelitian dasar
(Basic/fundamental/pure research, Grundlagenforschung)
 - 1) Tujuannya: kebenaran untuk diketahui.
 - 2) Hasil: Berangsur-angsur manusia makin mengenal dunia; dan menjadi mainstream pengetahuan umum yang memang dapat digulirkan penemuan berikutnya, karena banyak teori mengalami modifikasi atau silih berganti. Tak kunjung henti.
- b. Ilmu/penelitian terapan
(Applied sciences/researches, Angewandte Wissenschaft/Forschung)
 - 1) Tujuannya: bukan hanya kebenaran untuk diketahui, melainkan juga manfaat yang diharapkan.
 - 2) Hasil: Manfaat dalam arti seluas-luasnya dengan menerapkan hasil ilmu atau penelitian dasar itu.

2. Interdisipliner

a. Pelbagai aspek

Spesialisasi tak meniadakan perlunya komunikasi, koordinasi dan kerjasama, bahkan dalam pembahasan interdisipliner yang perlu untuk mempertemukan pelbagai aspek yang bersama-sama menunjukkan gambaran yang lebih sesuai.

b. Aspek moralteologis

1) Ilmu

Apa yang teknis *bisa*, belum bisa, akan bisa dilakukan

2) Teologi moral

Apa yang *boleh* dilakukan. Pendalaman dalam teologi.

E. KEPENTINGAN UMUM

1. Upaya pembenaran

Eksplisit atau implisit kepentingan umum (dengan sendirinya) dianggap sebagai pembenaran penerapan ilmu pengetahuan pada pelbagai bidang hidup manusia.

Dari sejarah umat manusia memang dapat disinyalir budaya dan peradaban manusia makhluk natural menjadi makhluk kultural, proses perkembangan dan kemajuan umat manusia tak hanya pasif memanfaatkan dunia, melainkan juga aktif mempelajari (ilmu pengetahuan) dan memanfaatkannya (teknologi) dengan mengubahnya dalam arti menyesuakannya dengan kepentingannya (bioteknologi modern).

Suara kritis terhadapnya, misalnya menunjukkan batas-batas, tak jarang, dalam mentalitas pragmatisme yang kurang mempedulikan prinsip dianggap sebagai hambatan kemajuan, maka sebaiknya fungsi magisterium jangan dilihat terlalu negatif (hanya melihat batas dan melarang), melainkan proaktif menunjuk jalan.

2. Apa arti kepentingan umum itu?

a. Dalam arti seperti dikedepankan

Keuntungan yang diperoleh manusia dalam kebutuhan mendasar hidupnya, seperti sandang-pangan-papan, kesehatan dsb.

b. Lingkup kepentingan umum

Dapat digambarkan lingkaran konsentris

1) Lokal

2) Nasional

3) Internasional / global]

c. **Bisnis**

- 1) Distribusi hasil kemajuan yang juga menelan biaya diupayakan menurut hukum ekonomi, apalagi ekonomi pasar yang sarat persaingan.
- 2) Usaha mendapat profit ikut berbicara
- 3) Soal patent menunjukkan salah satu cara mengamankan profit.

d. **Keuntungan dan risiko**

Bioteknologi juga sarat dengan risiko, apalagi jangka panjang yang sering kurang diperhitungkan sekarang dan demi profit kurang disosialisasikan

- 1) Perlindungan konsumen saja tak cukup karena efek negatif dapat jauh lebih luas melampauinya
- 2) Dampak lain, misalnya atas lingkungan hidup pada umumnya, keragaman hayati pada khususnya, dan lain yang tak terduga, harus diperhitungkan.

II. DAMPAK: MANFAAT ATAU RISIKO BIOETEKNOLOGI?

A. UMUM

Lepas dari soal sejauh mana keberhasilan dampak yang diharapkan, sebelum memasuki pelbagai bidang bioteknologi kiranya baik mengangkat beberapa hal yang bersifat umum.

1. Prakiraan pembawa harapan

- a. Mengatasi masalah kekurangan pangan yang merupakan masalah dunia.
- b. Mengatasi (mengobati, mencegah) pelbagai penyakit.
- c. Mengatasi masalah ekologis yang kini lebih disadari.

2. Kepentingan umum

- a. Pada awalnya

- 1) Memang belum teruji secara memadai karena belum berpengalaman
- 2) Menelan banyak biaya, misalnya untuk penelitian dan uji-coba di lapangan.
- b. Akhirnya
 - 1) Makin teruji
 - 2) Menjadi milik umum, sehingga berkatnya dapat dinikmati umat manusia

3. **Bisnis?**

- a. Kepentingan bisnis
- b. Motivasi sponsor
- c. Sejauh mana nilai kebenaran tak dipengaruhi kepentingan?
 Dengan tegas Yohanes Paulus II dalam amanatnya 11-11-2000 menandakan bahwa evaluasi tak boleh terlalu mengacu pada hasil ekonomis, tetapi diperlukan pemeriksaan ilmiah dan etis.

B. APASOALNYA?

1. **Beberapa masalah umum**

- a. Bioteknologi pada umumnya, terutama pandangan utilitaristis & pragmatis
 - 1) Kuasa manusia mengolah data genetis
 - 2) Perlindungan data pribadi manusia
 - 3) Reduksi manusia menjadi gen
 - 4) Sikap terhadap penyakit dan cacat
 - 5) Diskriminasi, stigmatisasi, viktimisasi manusia
 - 6) Kecenderungan eugenis
 - 7) Risiko produk bioteknologi
 - 8) Janji-janji penuh harapan mengatasi pelbagai masalah umat manusia.

2. Masalah "Humanum"

Dengan "humanum" dimaksudkan nilai-nilai kemanusiaan yang cenderung disisihkan oleh kepentingan.

a. Kepentingan umum

1) Pemahaman kepentingan umum bisa disalahgunakan, misalnya aneka kepentingan (tersembunyi) seperti laba bisnis.

2) Kesejahteraan umat manusia

Adanya banyak ancaman bagi semua bangsa (misalnya pemanasan global) menunjukkan bahwa semua berada dalam satu kapal, dan adanya solidaritas antarmanusia lintas batas (misalnya bila kena bencana alam) mendesak perlunya etika global dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku bagi semua yang perlu untuk menanggapi ancaman terhadap humanum.

b. Teologi moral

Baik etika medis sejak sumpah Hipokrates, maupun tradisi teologi, kemudian khusus teologi moral mengembangkan soal yang sama dengan jalan sendiri-sendiri, sehingga terbentuk prinsip-prinsip etika medis, bioetika atau biomedik, dan keprihatinan akan hidup yang terungkap dalam dekalog hukum V, dan dalam teologi moral sering disebut "Quintum".

Negatif: larangan

Positif: Nilai-nilai yang diprihatinkan

	/ 1. Hidup manusia
	/ 2. Kesehatan manusia
Jangan membunuh <	3. Keutuhan manusia
	\ 4. Lingkungan hidup
	\ (tanggungjawab ekologis)

Tradisi teologi moral memang bersifat antroposentris, tetapi arah ini kini sudah mengalami modifikasi dengan gagasan konkreturalitas (manusia sebagai kafilah) schubungan dengan soal ekologis yang mengacu pada penciptaan.

III. DAMPAK SEBAGAI ARGUMEN

A. PANDANGAN KRITIS

1. Dampak sebagai tolok-ukur

a. Gejala umum

Kalau kita perhatikan penalaran banyak (semua?) kalangan dalam proses pertimbangan menentukan baik-buruk suatu tindakan biasanya baik-buruk dampaknya dianggap sebagai sesuatu yang menentukan. Peran dan pengaruh argumentasi berdasarkan akibat amat besar dan meyakinkan, sehingga sering diterima begitu saja tanpa dipersoalkan lagi, maka harus diupayakan penjernihan, apalagi orang khawatir mendapat cap kolot dan menghambat kemajuan.

b. Spontan

Pola pemikiran pengambilan keputusan yang mengacu kepada dampak itu rupanya bersifat spontan. Spontanitas dan intuisi memang dapat dibenarkan dan kadang-kadang juga perlu, misalnya pilot dalam situasi darurat tertentu, tetapi rupanya juga perlu refleksi yang lebih mendalam dan lebih tenang yang menghasilkan kesimpulan yang sama.

2. Kasat mata dan jangka pendek

a. Kasat mata

Dampak itu rupanya menyangkut akibat yang kasat mata, apalagi kalau mengagumkan (misalnya penyembuhan yang diharapkan) atau mengejutkan (misalnya kematian yang mengenaskan). Tetapi ini reaksi pertama yang tak luput dari emosi dan sejauh itu terlalu mendangkal untuk menilai moralitas suatu tindakan.

b. Jangka pendek

Selain itu tak jarang wawasan pikiran terlalu pendek; kurang diperhatikan dampak yang bisa timbul dalam jangka panjang yang masih sulit diprakirakan sekarang, meskipun tentu saja sudah sekarang harus ada penilaian apabila keputusan harus segera diambil.

c. Jangka panjang

Lepas dari soal sejauh mana terwujudkan dampak baik yang dimaksudkan dan diharapkan, harus dipertanyakan, apakah tujuan yang baik saja cukup untuk membenarkan tindakan, apalagi kalau juga harus dipertimbangkan risikonya.

Bukankah "tujuan/maksud yang baik tak menghalalkan sarana buruk"?

Maka bukan hanya dampak, melainkan juga kodrat tindakan main peran.

B. REFLEKSI

Argumentasi berdasarkan dampak bukan hanya soal spontan yang tak dapat dihindari, melainkan juga mendapat refleksi yang terus menerus mendampingi ilmu pengetahuan dan bioteknologi.

1. Dalam etika medis

a. Pertimbangan

Tenaga medis dan paramedis sering menghadapi kasus yang kompleks dan menuntut pertimbangan yang seksama (meskipun etika medis lebih merupakan etika profesi yang mengatur hubungan dokter-pasien). Apa kiranya yang dipertimbangkan? Etika kedokteran mewajibkan dokter untuk tidak mengambil tindakan yang akan merugikan penderita ("Primum nil nocere", nonmaleficence), melainkan justru berusaha menguntungkannya (beneficence). Tentu saja pokok pertimbangannya berkisar pada dampak tindakan medis bagi penderita seraya memikirkan "cost and benefits" yang juga termasuk dampak.

b. Keputusan

Tetapi seringkali tindakan medis juga berkaitan dengan waktu. Keputusan tak dapat ditunda-tunda berlarut-larut, harus segera diambil meskipun tiada kepastian, meskipun pengalaman juga dapat membantu.

2. Argumentasi teleologis

a. Bukan hal baru

Cara berpikir dalam moral yang mengacu kepada akibat suatu tindakan bukanlah hal baru, melainkan sudah menjadi bahan refleksi banyak filosof dan teolog, bahkan diberi nama, yakni argumen teleologis.

b. Juga dalam teologi moral katolik

Pemeriksaan sejarah menunjukkan bahwa apa yang disebut argumen teleologis itu sudah lama ada

3. Nilai kebenaran

a. Benar, tak hanya utilitaristis, apalagi pragmatis

Tujuan argumentasi ialah menemukan kebenaran yang menjadi ukuran segalanya, meskipun dampaknya kejam dan tak terperikan (bdk.argumentasi deontologis dengan semboyan: "vivat iustitia, pereat mundus" = "Hiduplah keadilan, meskipun dunia binasa").

Sikap ini tidak tanpa soal, yakni bagaimana menyerasikan kebenaran dengan cinta-kasih. Maka dalam sejarah ada banyak usaha untuk membatasi dampak negatif itu antara lain dengan banyak persyaratan yang dimasukkan ke dalam definisi, misalnya larangan membunuh, berdusta dsb.

IV. SUMBANGAN GEREJA KATOLIK DAN TEOLOGI MORAL

A. FAKTOR PERKEMBANGAN

Seperti dapat dilihat selang pandang pada sumber referensi kebanyakan dokumen yang menjadi acuan bersifat agak baru, dibatasi dan diambil dari zaman sesudah Konsili Vatikan II (1962-1965), apalagi yang diutarakan bukan soal kuno, melainkan juga agak baru.

Dalam teologi moral tradisional yang amat menghargai argumentasi, disebut tiga kategori argumen, yakni: 1. Argumentum e Sacra Scriptura, 2. Argumentum ex traditione, dan 3. Argumentum ex ratione.

1. **Argumentum ex Sacra Scriptura**

- a. 15 April 1993 "The Interpretation of the Bible in the Church" (IID3)
- b. 11 Mei 2008 "Bibbia e Morale, Radici bibliche dell'agire cristiano" (Pontificia Commissione Biblica)

2. **Argumentum ex traditione**

/magisterium

Tradisi<

\teologi

- a. Pemahaman "baru", bdk.KHK kan.747-755
- b. Dokumen-dokumen baru magisterium, ungkapan publik kontekstual
- c. Ungkapan baru teologi sesuai dng. kesadaran iman

3. **Argumentum ex ratione**

- a. 15 Juni 2009 "La recherche d'une éthique universelle: nouveau regard sur la loi naturelle" (Commission Theologique Internationale)
- b. 30 tahun diskusi ttg.hukum kodrati melawan biologisme.
Penerbitan hasil studi tentang hukum kodrati itu penting sekali karena:
 - 1) Penalaran akal sehat merupakan argumentasi inklusif yang dapat mempertemukan semua pihak terutama dalam masyarakat dunia yang majemuk.
Dengan akal sehat orang dapat memikirkannya, moral bukan untuk spesialis.
 - 2) Ciri khas tak dibuang, karena masih ditambahkan "dalam cahaya iman" yang dapat memperdalam dan memperluas cakrawala yang bersumber pada iman, tetapi tak dikedepankan, melainkan dapat dikembangkan di kalangan sendiri atau dalam hati masing-masing.

B. BEBERAPA GAGASAN POKOK MAGISTERIUM

Ungkapan publik banyak, misalnya 1987 *Donum vitae*, dan Paus Benediktus XVI: 16-09-2006, 31-01-2008.

Selain itu ada kesulitan sehubungan dengan sifat pernyataan dari kalangan Takhta Suci, misalnya dapat disebut Msgr.Elio Sgreccia dari Akademi Pontifikal Kehidupan yang disebut dalam situs Vatican.va dan dikenal sebagai jurubicara Takhta Suci dalam hal bioetika, sehingga sekurang-kurangnya sosialpsikologis ia menyatakan posisi Takhta Suci. Mengenai bioteknologi ia mengatakan bahwa tak ada petunjuk spesifik, jadi sudah tercantum secara umum dalam posisi bioetis Takhta Suci. Dapat dikatakan bahwa posisi ini termasuk moderat, bahkan lebih cenderung mendukung, maka ia menolak penolakan produk bioteknologi: transgenik. Pertanyaan yang dapat diajukan misalnya: mengapa magisterium tak lebih tegas juga dalam bentuk?

Dapat dikatakan bahwa Paus Yohanes Paulus II berkali-kali menyebut bioteknologi dan Gereja bersikap "wait and see". Ini berarti tak gegabah menunjuk risiko dan bahaya, atau merasa tiada alasan mendesak untuk pernyataan negatif.

1. Ajakan untuk meneliti lebih lanjut. Di balik "NO" ada "YES" besar.
Jadi, ungkapan publik magisterium sering merupakan ajakan dan bukan hanya penolakan, memang dengan memberi orientasi dan menunjuk rambu-rambu.
2. Hormat terhadap martabat Persona
Contoh kasus:
 - a. Kritik thd.pembekuan embrio
 - b. Kritik thd.reduksi embrio
 - c. Kritik thd.diagnose praimplantasi
 - d. Kritik thd.penelitian sel punca embrionik
 - e. Kritik thd.kloning
 - f. Kritik thd.perlakuan embrio sbg.material biologis
3. Hormat terhadap martabat prokreasi
 - a. Subyek yang memenuhi persyaratan tertentu

- b. Cara khas
- c. Tindakan lanjut pasutri yang menjadi orangtua

C. FUNGSI SOROTAN TEOLOGI MORAL

1. Atas apa yang sudah terjadi di masa lampau: penilaian
 - a. Post factum: data pasti
 - b. Hipotetis, aneka teori dan data silih berganti
 - c. Maka penilaian moralpun tergantung pada data nonteologis (yang terus merupakan bahan penelitian) yang dinilai
2. Atas apa yg sedang/akan terjadi: pemberian orientasi
 - a. Mendorong penelitian
 - b. Mengarahkan ilmuwan/peneliti dan pengambil kebijakan politis
 - c. Membentuk hatinurani
3. Perkembangan tak sekali jadi, melainkan bertahap
 - a. Berhenti sejenak dalam proses "trial and error"
 - b. Saat refleksi tengah jalan
 - c. Berpuas diri dengan apa yang baik dalam situasi, tak lumpuh menantikan yang terbaik yang bisa menjadi musuh dari yang baik.
4. Beberapa prinsip moral yang lebih langsung terlibat
Dalam argumentasi moral tentu semua prinsip dilibatkan, tetapi ada beberapa yang lebih langsung dan relevan.
 - a. "Maksud baik tak menghalalkan sarana buruk"
/ Akibat/hasil tindakan (Argumen berdasarkan *dampak*)
 - b. Penilaian moral < dan
\ Kodrat tindakan (Argumen berdasarkan *kodrat* tindakan)

- c. Prinsip bioetik "Nil nocere", "Beneficence", "Nonmaleficence"
- d. "Via tutior" faktor keamanan
- e. Perbandingan nilai (kesembuhan terapi stem cell & destruksi embryo)
- f. Kerja sama formal (= menyetujui) dan materiil (= tak menyetujui)
- g. Moralitas (keyakinan di ruang privat) – legalitas (peraturan di ruang publik)
- h. "Slippery Slope" (Licin, hormat kepada manusia yang digerogoti)

V. POSISI & ARGUMENTASI

A. POSISI

- 1. **Dicanangkan magisterium**
 - a. Gradasi, tak pukul rata
 - b. Fungsi orientatif, tak selalu penilaian definitif
- 2. **Harus diikuti**
 - a. Tergantung pada gradasi
 - b. Tergantung pada fungsi utama

B. ARGUMENTASI

- 1. **Secara sumir memang diberikan oleh magisterium**
 - a. Posisi tentang suatu soal
 - b. Paling sedikit sementara juga tergantung pada perkembangan berikutnya
- 2. **Argumentasi lebih lanjut ditugas kepada teologi moral**
 - a. Upaya argumentatif
 - b. Kebebasan (akademis) teolog moral

C. INTERDISIPLINER DAN GLOBAL

- 1. **Tak dapat diatasi hanya**
 - /a. Pada satu aspek
 - \b. Oleh satu pihak

2. Melainkan kerja sama sumbangan< /a.Banyak ilmu (interdisipliner)
 \b.Banyak pihak (globalisasi)

VI. KONTROVERSIAL

Kontroversial = ada pendapat pro dan kontra

A. PANDANGAN LAIN

1. **Bantahan kalangan lain**
 - a. Kalangan bioteknologi sendiri
 - b. Perbedaan antara teori dan praktek
2. **Tuduhan macam-macam**
 - a. Kalangan ahli etika sendiri
 - b. Kecenderungan generalisasi dan -isme, -isme
3. **Hasil positif sbg.argumen?**
 - a. Teriakkan mereka yang berkepentingan (misalnya pasien)
 - b. Harapan dan janji yang tak dapat dipenuhi

B. PANDANGAN KATOLIK

1. **Bukan hanya dampak, melainkan juga cara harus baik**
 Bdl.Benediktus XVI 16-8-2006: Bukan hanya tujuan, melainkan juga metode
2. **Adanya magisterium yang menjadi acuan semua**
 - a. KS
 - b. Magisterium
 - c. Pimpinan
3. **Kebebasan akademis**
 - a. Teologi adalah ilmu di Perguruan Tinggi
 - b. Maka juga mempunyai kebebasan akademis yang juga mengakibatkan adanya perbedaan pendapat dalam hal terbuka, bdk.KHK kan.218..

WASANA KATA

1. Di Amsterdam sejak 1838 ada kebun binatang yang terkenal dengan nama "Artis".
Nama sebenarnya lebih panjang dan terpampang pada gapura: "Natura Artis **Magistra**" = Alam guru kesenian
Banyak orang kurang menyadari artinya yang lebih mendalam itu.
Teknologi menirukan alam yang memang hebat.
2. Bioteknologi cenderung membuat alam menjadi bahan: "Natura Artis **Materia**" = Alam bahan Kesenian.
3. Etika atau teologi moral mendampingi bioteknologi dan *menghindari sikap ekstrem keduanya*, menghindari reduksi manusia dan kosmos. Alam bukan hanya magistra (guru), dan bukan hanya materia (bahan), melainkan berkat bantuan bioteknologi alam menjadi berkat bagi manusia yang merasa diri *kon-natural dan kon-kreatural* dengan kosmos.
4. Manusia bergerak *antara antroposentrisme dan kosmosentrisme*:
 - a. Antroposentrisme yang menyadari perannya terhadap kosmos.
 - b. Kosmosentrisme yang tahu diri dan memperhatikan peran manusia.
5. Antroposentrisme harus *dipahami dengan baik dan tak dipertentangkan* melawan kosmosentrisme. Sikap tak baik terhadap lingkungan tak usah didasari martabat dan hak-hak lingkungan (binatang dan tumbuh-tumbuhan) seperti diusulkan beberapa pihak, melainkan terpulang pada manusia sendiri yang tak hanya dirugikan, melainkan juga dan terutama menyatakan sifat jelek manusia sendiri misalnya, suka menyiksa.
6. Kedua-duanya tak bermusuhan, melainkan *saling membutuhkan*, saling melengkapi dan saling memperkaya. Kita hidup sejauh ada perpaduan harmonis antara keduanya.
7. *Posisi moderat magisterium* (dan teologi moral):
 - a. Antara "*sensasionalisme katastrofik*" dan "*kepercayaan naif akan kemajuan*" perlu sikap realistis cinta akan kebenaran, maka tak usah takut akan penelitian bioteknologis

- b. Relasi sehat antara "*natura*" & "*cultura*". Sebaiknya lebih berhati-hati untuk tidak "salah baca" dan menganggap hukum alam (yang memang perlu diindahkan) langsung sebagai hukum moral.
 - c. Manusia *makhluk etis* yang bertanggungjawab.
 - 1) Atas *dirinya sendiri* (yang hanya dapat hidup dalam relasi yang baik dengan lingkungannya yang tak dicemarkan atau dikuras habis).
 - 2) Atas *alam* yang dipeliharanya sebagai kalifah dan dikembangkannya lebih lanjut dalam partisipasi dengan karya penciptaan ilahi yang dipahami lebih menyeluruh dalam konteks deteriorisasi lingkungan hidup.
 - 8. Penilaian *moral* tak hanya berdasarkan akibat baik yang diharapkan, dalam pandangan yang utilitaristik, melainkan juga *hakikat* tindakan yang dilakukan.
 - 9. Maka bioteknologi justru bisa *menjadi berkat* bagi umat manusia seutuhnya bila rambu-rambu moralteologis diperhatikan.
 - 10. Untuk itu semua kini tak cukup setiap bangsa masak dalam dapurnya *sendiri-sendiri*, melainkan rupanya diperlukan "*etika global*" yang diusulkan Hans Kueng, dan dilanjutkan dengan "*hukum global*" yang diusahakan oleh PBB.
- Kita tahu dari pengalaman *betapa sulit jalan bersama* ini, meskipun keharusannya diketahui, misalnya masalah ekologis. Tapi kita tak habis/berhenti berpikir.

